

Patronisasi Negara Pada Seni Dan Seniman

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.S.Kar., M.Si

Abstrak

Patronisasi dan perlindungan terhadap seni dan seniman Bali telah berlangsung pada masa keemasan raja-raja. Ini dapat direntang antara abad ke 16-19 pada pemerintahan Dalem Waturenggong (1416-1550), Dalem Bekung (1550-1580), Dalem Sagening (1580-1665), Dalem Dimade (1665-1685). Diduga kuat bahwa seni pertunjukan Bali seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Kraton dan seni klasik lainnya tumbuh dan berkembang pada era itu dengan gaya sponsor para penguasa saat itu. Demikian juga yang terjadi pada bidang kesenian lainnya seperti seni rupa, sastra, arsitektur dan lain-lainnya.

Kata kunci: patronisasi, seni, seniman

Globalisasi membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan penghuni jagat ini, termasuk pada masyarakat Bali dan keseniannya. Kesenian Bali tidak lagi hanya ditampilkan untuk persembahan belaka, namun juga dipertontonkan kepada wisatawan. Dalam hal ini berkembanglah kemudian yang oleh antropolog J. Maquet (1971) disebut *art by metamorphosis* atau seni yang telah mengalami perubahan bentuk, dan *art of acculturation* atau seni yang telah diakulturasikan sesuai dengan selera para pelancong. Contoh seni pertunjukan yang telah dikemas demikian itu misalnya kecak.

Kecak atau cak pada awalnya adalah bagian dari ritual tari Sanghyang Jaran dan Sanghyang Dedari. Namun, perkembangannya kemudian cak berubah menjadi seni pertunjukan yang sangat dikenal oleh para wisatawan yang mengunjungi pulau Bali. Cak sebagai seni pertunjukan baru muncul pada tahun 1930-an yang merupakan gagasan Walter Spies, pelukis asal Jerman, bersama seniman cak di Bedulu dengan tokohnya I Wayan Limbak. Dengan lakon “Kerebut Kumbakarna” yang diangkat dari epos Ramayana, Limbak dan Spies menggarap cak menjadi seni pertunjukan yang kemudian dikenal sebagai perintis seni pentas turistik di Bali.

Jika jagat kepariwisataan sudah pasti mengemas kesenian Bali dengan orientasi jual, Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai sebuah wadah pelestarian dan pengembangan kesenian, di sisi lain telah menunjukkan kontribusi yang positif, secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap keragaman eksistensi kesenian Bali. Namun demikian forum seni yang sudah menggelinding lebih dari seperempat abad ini rupanya jua memicu keseragaman pada satu dua kesenian tertentu. Gong kebyar sebagai bentuk seni pertunjukan yang paling populer—hampir dimiliki oleh setiap

banjar dan desa, cenderung menunjukkan arah standarnisasi. Secara fisik ini terjadi pada gamelan gong kebyar gaya Buleleng yang dulu bilah-bilahnya di-*pacek* kini digantung, terlihat dalam Lomba Gong Kebyar se-Bali, seperti umumnya pada gamelan gong kebyar di seluruh Bali.

Kemajuan teknologi, khususnya kian strategisnya peran televisi yang menyajikan hiburan rumahan belakangan menggeser penampilan seni pentas profan atau tontonan hiburan. Bahkan sebuah realita menyedihkan telah mengemuka yaitu pingsannya beberapa genre seni pertunjukan. Tembang merdu arja jarang terdengar lagi. Banyolan drama gong kian dituding konyol. Dan tontonan wayang kulit tak dijadikan acuan tuntunan lagi.

Agaknya pemerintah dengan badan-badan terkaitnya perlu lebih peka dan lebih gesit segera mengulurkan tangannya. Pembinaan kepada para seniman dan masyarakat perlu diteledani dalam wujud kongkret. Misalnya dalam hal menyelamatkan olengnya wayang kulit, patut disangga dengan upaya kepeloporan badan-badan pemerintah untuk mementaskannya saat menyelenggarakan ritual keagamaan atau bila perlu, memang khusus menampilkannya dalam konteks sebuah kelangenan seni semata, saat memperingati hari-hari penting misalnya.

Sementara itu, lembaga formal pendidikan seni mesti tertantang pula untuk mengkaji dan menyumbangkan solusi. Lewat langkah-langkah penelitian, pendidikan, dan pengabdianya kepada masyarakat, diharapkan hadir kreativitas dan inovasi seni yang mampu menciptakan kegairahan berkesenian sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap beragam ekspresi estetik budaya Bali. ISI Denpasar dalam hal ini dituntut lebih progresip lagi membinarkan jagat kesenian.

Tentu saja para seniman pelaku seni dan kreator seni perlu kembali menyusun siasat untuk segera keluar dari krisis ini. Sebagai garda terdepan, para insan seni sepatutnya memiliki tanggung jawab moral untuk menyelamatkan dan mempertahankan nilai-nilai seni yang disadari memang sungguh-sungguh memiliki bobot mulia. Bukankah para pegiat seni Bali dikenal memiliki talenta dan kreativitas yang mengagumkan dalam menghadapi dinamika zaman?

Selain ketiga komponen di atas, tak bisa diabaikan pula kiprah para pengamat dan pemerhati seni untuk menggelontorkan jurus-jurus jituinya demi bangkitnya kembali gairah masyarakat menonton seni secara langsung. Begitu pula media masa dituntut peran sertanya menumbuhkan apresiasi seni masyarakat. Terakhir, kini dicari pengayom seni yang memahami

seni, mengerti proses seniman dalam berkarya yang tak bisa dilepaskan dari tersedianya dukungan dana, kendati bukan faktor penunjang utama.

Sebab, respek yang besar pengayom seni telah terbukti cukup signifikan peranannya bagi keberadaan jagat kesenian. Di masa lalu tak bisa dipungkiri bahwa banyak kelahiran dan kebesaran para seniman didukung oleh tradisi kemaesenasan itu. Dulu, juga harus diakui tak sedikit cipta seni dan perjalanan suatu kesenian dikondisikan oleh para pelindung seni dan seniman tersebut.

Walaupun tidak setiap seniman yang virtuoso adalah berkat dukungan pelindung seni dan kendatipun tak setiap cipta seni nasib dan kualitasnya karena sokongan sponsor, namun antara seni dan seniman dengan maesenas di sisi lain pernah menjalin komunikasi dan persahabatan yang intim. Interaksi yang positif ini memberikan kontribusi bagi perkembangan kesenian dan munculnya maestro-maestro seni.

Kedermawanan kepada seniman dan seni adalah dedikasi yang luhur. Betapa tidak. Banyak seniman berbakat dapat menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya karena simpati positif dari maesenas. Tak sedikit *masterpiece* yang menjadi kebanggaan dunia disebabkan oleh kebiasaan memberikan motivasi semangat dan materi dari para dermawan seni. Demikian pula andil para sponsor seni dalam pemeliharaan dan pelestarian ekspresi atau wujud-wujud karya seni.

Jika ditengok kebelakang, bentuk kedermawanan terhadap seni dan seniman subur berkembang pada zaman kejayaan raja-raja. Struktur sosial pada waktu itu memberikan kemungkinan hal itu berlangsung. Keputusan-keputusan terpenting yang mengatur kehidupan negara, masyarakat dan orang-seorang diputuskan oleh raja, kaum aristokrasi dan para agamawan. Demikian pula halnya tentang kekuasaan dan kekayaan, didistribusikan dan dikelola oleh mereka. Jadi wajar bila para sponsor seni dan seniman muncul dari kalangan itu karena pusat-pusat dinamik promosi seni berkembang di lingkungan mereka, di keraton atau puri.

Namun kemudian pergeseran zaman yang berimbas terhadap pengaturan masyarakat menyebabkan pula pergeseran terhadap pola perlindungan seni. Pada masa keemasan kerajaan--karena kekuasaan dan kekayaannya, bantuan atau perlindungan seni berlangsung begitu personal, raja atau agamawan langsung berhubungan dengan seniman yang disokongnya. Sedangkan setelah era kejayaan raja-raja

pupus, perlindungan terhadap seni dan seniman dimainkan oleh lembaga pemerintah atau umum. Walau masih ada beberapa kaum bangsawan berusaha respek terhadap jagat seni namun hanya mampu sebatas pengagum saja. Sebagai dermawan yang memberikan zaminan hidup kepada seniman tak punya daya dan biaya lagi. Karena itu kini dicari: pelindung dan pahlawan seni sejati.

Maesenas adalah pelindung seni dan seniman yang cukup penting peranannya bagi keberadaan kesenian. Sponsor seni dan seniman ini memiliki perhatian dan respek yang besar bagi eksistensi jagat kesenian. Tak bisa dipungkiri bahwa banyak kelahiran dan kebesaran para seniman didukung oleh tradisi kemaesenasan. Juga harus diakui tak sedikit cipta seni dan perjalanan suatu kesenian dikondisikan oleh para pelindung seni dan seniman.

Kedermawanan kepada seniman dan seni adalah dedikasi yang luhur. Betapa tidak. Banyak seniman berbakat dapat menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya karena simpati positif dari maesenas. Tak sedikit *masterpiece* yang menjadi kebanggaan dunia disebabkan oleh kebiasaan memberikan motivasi semangat dan materi dari para dermawan seni. Demikian pula andil para sponsor seni dalam pemeliharaan dan pelestarian ekspresi atau wujud-wujud karya seni.

Kesenian pada masa itu bukan hanya sebagai hiburan atau bagian ritual semata, namun juga berdimensi politis dan prestise. Maka tak mengherankan bila setiap kraton atau puri memiliki tempat khusus untuk memajang atau mempertunjukkan kesenian kebanggaannya seperti adanya *bale pagambuhan* misalnya. Para seniman menjadi insan yang sangat penting dan dibanggakan, dipuji, disayangi, dilindungi, diberikan gaji dan gelar bahkan dijamin masa tuanya.

Drama tari Gambuh yang dianggap sebagai sumber tari Bali rasanya tak mungkin memiliki kualitas seni dan nuansa klasik seperti itu tanpa ada campur tangan dan perlindungan kaum bangsawan. Kisah-kisah yang dituturkan Gambuh adalah romantika disekitar kaum bangsawan yang berisi puji-pujian terhadap para leluhur mereka, keluarga keraton. Lalu, tata penyajian drama tari ini sangat protokoler yang mencerminkan budaya keraton. Karenanya, teater tari yang pernah jadi primadona keluarga puri ini tentu mengalami pengayoman yang begitu asih dari elite penguasa. Kompleksitas ketatnya penyajian tari, sastra dan musiknya jelas mengalami masa perlindungan yang serius dan panjang. Dan para

senimannya dari generasi ke generasi tentu juga adalah orang-orang yang dekat dengan pusat kekuasaan dan tokoh-tokoh terpendang di tengah masyarakat.

Respek dan kedermawanan terhadap seni dan seniman pada era kejayaan raja-raja dulu dapat pula kita kaji dari eksistensi lukisan gaya Kamasan. Gaya lukisan tradisional Kamasan meskipun pada mulanya adalah "lukisan kaum sudra", toh sebagai akibat dari patronisasi para bangsawan kerajaan Klungkung terserap menjadi kesenian tradisi agung dari pusat kerajaan di Klungkung. Para maesenas pada zaman kejayaan kerajaan Klungkung selain bangsawan adalah juga para sastrawan yang mumpuni dalam hal agama dan kesenian klasik.

Kehadiran kolonialisme yang menyebabkan berkurangnya bahkan hilangnya kekuasaan dan harta benda kaum bangsawan, berpengaruh terhadap perhatian dan kedermawanan mereka terhadap seni dan seniman. Walau masih ada beberapa kaum bangsawan masih berusaha respek terhadap seni dan seniman namun hanya mampu sebatas apresiator atau pengagum saja. Sebagai dermawan yang memberikan jaminan hidup kepada seniman, mantan penguasa itu tak punya daya dan biaya lagi. Terjadilah kekosongan maesenasisme di Bali.

Kendatipun maesenas dalam arti kedermawanan secara material tak terkondisi, namun pelindung seni dalam arti pendorong bagi kehidupan berkesenian, di antaranya ada juga muncul. Misalnya dapat disebut Walter Spies. Pelukis dan musikolog asal Jerman ini dengan caranya sendiri adalah maesenas yang sangat berjasa pada kesenian Bali. Tercatat apa yang terjadi pada seni lukis di Ubud, seni patung di Mas, serta tari Cak di Bedulu adalah berkat dorongan serius dan sentuhan Spies.

Perkembangan kesenian Bali pasca zaman kerajaan adalah dikembangkan oleh masyarakat luas. Mantan seniman istana yang tak mutlak lagi dibawah pengayoman puri dan memiliki dedikasi tinggi terhadap kesenian menjadi pilar-pilar pengembang kesenian yang berpengaruh. Ini berarti wajah maesenas yang tadinya individual menjadi kolektif. Seni dan seniman Bali mendapat perlindungan dari masyarakat hingga kini. Pemerintah kita sejak zaman kemerdekaan tentu tak bisa diabaikan perlindungan dan kedermawanannya.

Jagat seni memerlukan maesenas sejati. Kualifikasi maesenas sejati adalah memiliki kecintaan terhadap seniman dan kreasi seni. Akan tetapi baik maesenas yang berwajah personal maupun maesenas lembaga setidaknya memiliki kemampuan uang, posisi atau fasilitas. Inilah yang pernah dimiliki oleh maesenas kaum bangsawan pada masa kerajaan

dulu. Karena wajahnya yang individual menyebabkan hubungan para dermawan dengan yang dibantu sangat dekat. Para maesenas mencium langsung bau keringat para seniman yang dibantunya. Lebih konstruktif lagi adalah sang maesenas memberikan masukan atau kritik kepada seniman.

Daptar Pustaka

Alfian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.

Camus, Albert, *et-al.* 1998. *Seni, Politik, Pemberontakan*. (Terjemahan : Hartono Hadikusumo), Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Covarrubias, Miguel. 1972. *Inland of Bali*. Kula Lumpur : Oxford University Press.

Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.